



Konsep Tazkiyyah An-Nafs dalam Kitab Tafsir Sufi RUH Al-Bayan dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Indra Nuryana
Nazar Aprilliyanti
Universitas Pendidikan Indonesia
Universitas Pasundan
¹indra.nuryana@email.com
²aprilliyazanazara@email.com

Article History:

Received : Oktober 2024
Accepted : November 2024
Published: Desember 2024

Keywords:

Concept of Tazkiyyah An- Nafs,
Moral Education, Tafsir ruh al-
bayan



Correspondence to:

xxxxxxxxxx@xxxxx.xxx

ABSTRACT

Moral and moral education is currently experiencing a serious setback. mistakes, misfortunes, moral failures, and the lack of moral teaching based on tazkiyyah an-nafs in schools and universities, especially many students who are involved in drug abuse and promiscuity, are unacceptable. The author will research the concept of tazkiyyah an-nafs. Ismail Haqqi, a scholar of Sufi interpretation of rūh al bayān, has a solution to solve the current problems related to the degradation of students' morals through the tazkiyyah an-nafs concept approach. A qualitative approach and exegetical methods were used in this research with the Al-Qur'an and Tafsir ruh al bayan as primary data. Literature study and documentation study are data collection techniques. Data analysis involves data reduction, text presentation through narrative text and verification. The results of the research show that the concept of tazkiyyah an-nafs according to the Sufi interpretation of rūh al-bayān can contribute to the development of PAI learning models.

ABSTRAK

Pendidikan moral dan akhlak saat ini semakin mengalami kemunduran yang dahsyat. kesalahan, kemalangan, kegagalan moral, dan kurangnya pengajaran akhlak berbasis tazkiyyah an-nafs di sekolah maupun kalangan perguruan tinggi, terkhusus banyak peserta didik yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas, merupakan hal yang tidak dapat diterima. Penulis akan meneliti tentang konsep tazkiyyah an-nafs Ismail Haqqi seorang ulama tafsir sufi rūh al bayān memiliki solusi untuk memecahkan masalah yang terjadi saat ini berkaitan tentang degradasinya akhlak peserta didik melalui pendekatan konsep tazkiyyah an-nafs. Pendekatan kualitatif dan metode tafsir digunakan dalam penelitian ini dengan Al-Qur'an dan Tafsir ruh al bayan sebagai data primer. Studi kepustakaan dan studi dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data. Analisis data melibatkan reduksi data, penyajian teks melalui teks naratif dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tazkiyyah an-nafs menurut tafsir sufi rūh al-bayān dapat berkontribusinya terhadap pengembangan model pembelajaran PAI.



PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan evolusi kepribadian manusia secara seimbang dan komprehensif melalui pengembangan jiwa, pencarian intelektual, pembentukan karakter, sentimen, dan indera. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi pembangunan manusia dalam berbagai bidang, seperti bahasa, ilmu pengetahuan, jasmani, kreativitas, intelektual, dan spiritual. Selain itu, pendidikan perlu mengutamakan setiap aspek tersebut untuk mencapai keunggulan dan kebaikan (Azizah & Fauzi, 2022). Karena pendidikan jiwa memiliki dampak yang signifikan dalam menentukan kualitas hidup manusia, penting untuk membahas keberadaannya, karena manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan hal yang positif maupun negatif, oleh karena itu harus selalu dibimbing untuk memajukan perkembangan manusia secara optimal dalam hal, kecerdasan, dan moralitas (Al Manaanu et al., 2021).

Pendidikan moral atau akhlak saat ini semakin mengalami kemunduran yang dahsyat. Kesalahan, kemalangan, kegagalan moral, dan kurangnya pengajaran akhlak di sekolah atau perguruan tinggi yang memadai, terutama di kalangan peserta didik yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas, merupakan hal yang tidak dapat diterima (Syahidin, 2020). Perkelahian antar pelajar juga menjadi permasalahan, dengan semakin banyaknya generasi muda yang terlibat dalam kerusakan-kerusakan yang jauh dari nilai-nilai agama, premanisme, kejahatan kekerasan, pembunuhan, dan perilaku sejenis lainnya. Semangat yang rusak dan tindakantindakan ini semakin menjauhkan mereka dari pendidikan agama yang layak. Mereka ditandai dengan kecenderungan untuk mengeluh, konflik internal, kurangnya dorongan untuk melakukan perubahan dalam hidup, serta keengganan untuk mengambil risiko (Ansori & Abdurrahmansyah, 2023). Bahkan Jepang, sebuah negara yang dikenal dengan sistem pendidikan yang sangat maju, masyarakat yang tertib, rajin, dan berbagai sifat positif lainnya, juga memiliki sisi gelap yang nyata. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya insiden perundungan, pembolosan, kekerasan, dan bunuh diri (Arroisi et al., 2021).

Usaha untuk membentuk karakter jiwa peserta didik pun semakin berkembang demi mencegah terjadinya tindakan tak senonoh di antara peserta didik dengan menciptakan model belajar berbasis karakter atau akhlak (Mukti et al., 2022) karena pendidikan bertujuan untuk membantu siswa mencapai potensi penuh dan memperoleh keterampilan baru. Lebih dari itu, pendidikan dirancang untuk menanamkan dalam diri peserta didik nilai-nilai akhlak, keimanan,



dan ketaqwaan yang kokoh kepada Tuhan Yang Maha Esa (Syahidin, 2019).

Dengan demikian, fokus utama dalam pengembangan jiwa peserta didik adalah melalui pengajaran pendidikan agama islam dengan pendekatan konsep *tazkiyyah an-nafs*. Namun, kita tidak dapat menutup mata terhadap kelemahan yang ada dalam pendidikan agama islam, seperti jumlah jam pelajaran yang terbatas, materi yang cenderung terlalu teoritis, serta model dan pendekatan yang lebih menekankan unsur kognitif dari pada afektif dan perkembangan psikomotorik siswa (Rifki et al., 2023).

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk meneliti konsep *tazkiyyah an-nafs* Ismail Haqqi, seorang ulama tafsir sufi memiliki solusi untuk memecahkan masalah yang terjadi saat ini berkaitan tentang degradasinya akhlak peserta didik melalui pendekatan konsep *tazkiyyah an-nafs*. *Tazkiyyah an-nafs* dapat berkontribusi dalam memecahkan problem pendidikan agama islam khususnya dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan agama islam (Hapsari & Rahman, 2022). Model pembelajaran sering kali dipahami oleh orang awam sebagai teknik atau metode mengajar. Mengingat bahwa model pembelajaran terutama bertujuan untuk menyampaikan prinsip-prinsip pendidikan yang efektif dan efisien, penafsiran tersebut tidak sepenuhnya salah (Syahidin, 2019).

Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil (2011), model pengajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (program studi jangka panjang), untuk merancang bahan ajar, dan untuk memandu pengajaran di kelas dan lingkungan lainnya). Dalam hal ini model pengajaran menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil terhimpun dalam empat kategori; model pemrosesan informasi, model pribadi, model interaksi sosial, model perilaku (Syahidin, 2019).

Kemudian dalam dunia islam abdurrahman annahlawi berupaya menciptakan model pembelajaran yang di dasarkan pada al-qur'an dan as-sunnah, sebagai alternatif dari empat kelompok model yang bersumber dari teori pendidikan barat. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa baru terdapat empat model pembelajaran dalam al-qur'an, yaitu model *hiwār*, model *amtsāl*, model *targib wa tarhib*, serta model *'ibroh wa mau'idah* (Al-Nahlawi, 2010). Sementara itu syahidin (2019), mengembangkan kembali model qur'ani yang di temukan oleh abdurrahman an-nahlawi berupa model *uswah hasanah* (percontohan) dan model *tajribī* (observasi lapangan).

Dari gagasan di atas menunjukkan bahwa ada ruang bagi konsep *tazkiyyah an-nafs* dalam



tafsir sufi rūh al-bayān karya Ismail Haqqi untuk berkontribusi bagi pengembangan sebuah model pembelajaran qur'ani, dimana konsep *tazkiyyah an-nafs* signifikan dalam pembentuk\kan manusia yang memiliki moralitas yang lurus dan bertakwa, yang secara tidak langsung berkontribusi pada kemajuan pendidikan agama islam. Konsep ini juga memperkuat kekuatan spiritual individu sepanjang hidupnya, yang keduanya sangat penting untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep *tazkiyyah an-nafs* dalam kitab tafsir sufi rūh al-bayān dan kontribusinya terhadap pengembangan model pembelajaran PAI. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan keilmuan dalam konteks pengembangan model PAI. Diharapkan pula dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih mendalam tentang *konsep tazkiyatun nafs* dalam tafsir sufi Ruhul Bayan dan kontribusinya bagi pengembangan model pembelajaran PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memusatkan analisis pada konsep *tazkiyyah an-nafs* dalam tafsir Rūh al-Bayān karya Ismail Haqqi. Data yang dikumpulkan berasal dari bahan primer berupa teks tafsir Rūh al-Bayān dan bahan sekunder seperti kitab tafsir lainnya, buku, jurnal, serta literatur terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode tematik (tafsir al-maudū'i), yang melibatkan identifikasi ayat-ayat terkait tema *tazkiyyah an-nafs*, pengelompokan, serta analisis literatur pendukung.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data meliputi penyaringan dan pengelompokan ayat-ayat relevan serta penataan informasi. Penyajian data dilakukan dengan menyusun pola hubungan dan mengorganisasi data agar mudah dipahami, sementara kesimpulan ditarik berdasarkan pengolahan dan verifikasi data. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep *tazkiyyah an-nafs* dalam tafsir Rūh al-Bayān dan kontribusinya terhadap pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir Sufi *Ruh Al-Bayan*

Tafsir berasal dari *wazan tafīl* kata dasar *al-fasr* yang berarti mengungkapkan, menerangkan, dan menampakkan makna yang abstrak. Berasal dari kata kerja yang mengikuti *wazan ʿarabayadribu*, dikatakan bahwa *fassara asy-syai'a* yang berarti *abānahu* (menjelaskan sesuatu). Pengertian at-tafsir dan al-fasr adalah menjelaskan dan menyingkapkan apa yang tertutup, darisisi lain mengacu pada pengungkapan makna dari segala sesuatu yang menantang dan penuh teka-teki dan sulit untuk dimengerti (Al-Qattan, 2009). Pengertian tafsir tersebut sesuai dengan firman Allah dalam q.s. alfurqān ayat 33 dan q.s. an-nisā ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

59. Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).

Tafsir sufi adalah penerapan intuisi dan atau cara pandang islam untuk menjelaskan maksud Tuhan sebagaimana diwahyukan dalam al-qurān. Salah satu tafsir sufi adalah Tafsir Sufi *Ruh Al-Bayan* yang ditulis oleh Ismā'il haqqi bin mustāfa al-bursawy al-turk. Ia lahir pada hari minggu 14 September 1653 M/1063 H di Aydos, dekat perbatasan Turki. Tafsir *Rūh Al-Bayān* menggunakan metode tahlili untuk menjelaskan ayat-ayat al-qurān. Metode ini mengharuskan peneliti melihat setiap aspek ayat tersebut dan mengungkapkan maknanya secara keseluruhan. Dimulai dengan uraian mufrodāt, kalimah, ungkapan munāsabāt, ayat asbāb nuzūl, riwayat yang bersumber dari nabi, sahabat, dan tabi'in. Proses ini dilakukan dengan menelusuri ayat demi ayat dan huruf demi huruf dari al-fātihah hingga an-nās dalam penulisan mushaf. Corak penafsiran tafsir *rūh al-bayān* diklasifikasikan oleh para ulama termasuk kedalam corak tafsir sufi. Corak sufi sendiri terdiri dari beberapa corak tafsir, seperti tafsir nazarī, isyārī, dan faydī, selain



bercirikhaskan warna sufi dalam penafsirannya ismail haqqi kerap kali membahas ayat dalam al-qurān selalu menekankan aspek penguatan dan pendalaman bahasa pada setiap hurufnya. Hampir setiap ayat yang ditafsirkan selalu didahului dengan aspek penekanan bahasa yang mendalam agar setiap pembaca mengetahui asal kata dan maksud dari ayat tersebut, selain menggunakan bahasa yang indah dan menyentuh bagi siapa saja yang membacanya hal tersebut didasari karena ismail haqqi adalah seorang sastrawan dan pakar dalam syair-syair Arab.

B. Konsep Tazkiyyah An-Nafs Dalam Tafsir Sufi Rūh Al-Bayān

Tazkiyyah an-nafs adalah proses membersihkan jiwa dari berbagai macam kotoran jiwa semisal syirik, ria, sum'ah, dan seluruh penyakit jiwa lainnya, baik dengan cara meninggalkan ibadah yang wajib atau dengan melakukan penyimpangan norma dan moral. maka penting untuk membahas ayat-ayat *tazkiyyah an-nafs* secara mendalam menurut perspektif Ismail Haqqi pada tafsir rūh al-bayān, berikut tabel konsep *tazkiyyah an-nafs*:



Bagan B.1



Konsep Tazkiyyah An-Nafs Dalam Tafsir Sufi Rūh Al-Bayān

1) Menghindari Perbuatan Menyimpang

Menurut Ismail Haqqi [w.1137 H] bahwa sangat penting memiliki seorang guru yang



selalu membimbing ruhani seorang murid dari perbuatan menyimpang, sejatinya guru hakiki bagi Ismail bukanlah yang hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan saja, namun lebih condong mendidik batin murid tersebut agar mengetahui hak-hak dan kewajiban seorang hamba kepada TuhanNya, hal tersebut dapat kita lihat dalam tafsirnya *rūh al-bayān* bahwa bagi siapa saja yang ketika belajar urusan syariat kemudia ia tidak memiliki guru yang membimbingnya untuk mengenal Allah, maka gurunya Adalah syaithan, kita dapati banyak diantara pelajar disaat belajar agama tanpa adanya bimbingan guru yang pakar seketika pikirannya menyimpang dan jauh dari norma kebenaran, olehkarenanya seorang guru memiliki posisi penting bagi Ismail Haqqi dalam membimbing peserta didik.

2) Mempelajari Al-Qur'an

Bagi Ismail Haqqi tugas lain seorang guru memiliki peran penting untuk membimbing dan mengarahkan jiwa peserta didiknya agar terhindar dari perbuatan dosa dengan menjadikan al-qurān sebagai media untuk menjadikan jiwa bersih dan dekat dengan sang pencipta, sejatinya al-qurān bagi beliau memiliki peran besar untuk men-*tazkiyyah an-nafs* karena didalamnya termuat seluruh hukum-hukum syari'at dan akidah, semakin seseorang mendekatkan diri dengan al-qurān maka semakin bersih jiwanya dan semakin kokoh keimanannya.

3) Bersabar dalam proses tazkiyatun nafs

Seorang mursyid menurut Ismail Haqqi harus senantiasa untuk selalu bersabar dalam membimbing dan membina mutarobinya dalam proses pembelajaran, serta meluruskan jarum hati bahwa membimbing dan mengajar adalah sebuah kewajiban, maka jangan pernah merasa tersaingi jika murid menjadi lebih pintar.

4) Zuhud terhadap dunia

Zuhud terhadap dunia menurut Ismail Haqqi sebagai wasilah untuk men-*tazkiyyah an-nafs* karena sikap tamak adalah penyakit yang menghancurkan kebahagiaan dunia dan akhirat, orang yang tamak tidak akan pernah kenyang dengan apa yang didapatkan melainkan akan terus merasa kurang dan terus merasa ingin menambah sesuai syahwat yang diinginkan, oleh karenanya zuhud Menurut Ismail Haqqi sebagai langkah untuk *tazkiyyah an-nafs*.

5) Berhati-hatilah terhadap penyakit ujub

Ismail Haqqi menggaris bawahi bahwa jangan pernah tertipu terhadap amal yang



telah dilakukan dengan memuji-muji diri sendiri karena telah melakukan sebuah kebaikan, karena hal tersebut berakibat timbulnya penyakit ujub, pada hakikatnya hanya Allah yang memiliki hakperogatif untuk membersihkan jiwa hamba-hambaNya. As-syuyuti [w. 911 H] menerangkan bahwa orang-orang yahudi mengatakan kepada kaum muslimin “kami adalah putra Allah dan orang yang mencintainya,” mereka sebenarnya tak pantas untuk mengatakan hal tersebut karena pada hakikatnya perkara membersihkan jiwa adalah urusan Allah, dan Allah tidak akan mendzalimi hambanya sedikitpun diakhirat.

6) Metode tazkiyah yang benar akan menghasilkan hati yang suci

Sekeras apapun hati jika dibersihkan dengan metode *tazkiyyah* yang benar menurut pandangan Ismail Haqqi pasti akan menghasilkan hati yang suci dan siap menerima ilmu yang disampaikan seorang mursyid, karena *nafs* sebagai pusat seluruh pergerakan raga, apabila *an-nafs* dalam keadaan kotor maka akan mengarahkan pikiran dan raga dalam keburukan, dan sebaliknya jika *an-nafs* bersih dan suci maka kecondongannya akan selalu ingin melakukan kebaikan.

7) Memperbanyak sedekah

Sedekah sebagai sarana meningkatkan kesucian jiwa, dan mendidik jiwa agar merasakan apa yang dirasakan sesama maka bagi Ismail Haqqi orang yang mengeluarkan dan menggunakan harta yang Allah berikan untuk berbakti dan menyalurkannya untuk seluruh kebaikan, agar apa yang ia lakukan diterima disisi Allah sebagai pembersih jiwa dan bertumbuhnya jiwa, tidak menginginkan untuk dipadangan oleh orang lain, atau didengar oleh orang lain, hanya sebatas mengharap agar membersihkan dan mensucikan dari dosa dan noda baik pada jiwa.

8) Tazkiyah An-Nafs menjadi sarana meraih surga.

Balasan bagi yang senantiasa mensucikan jiwanya adalah syurga yang Allah janjikan Ismail Haqqi membahas perbedaan antara kata *al-ajr* dan *al-jazā* adalah bahwa *al-ajr* berlaku pada setiap akad atau kesepakatan dalam pekerjaan yang menghasilkan kebermanfaat bagi kedua belah pihak, sedangkan *al-jazā* berlaku bagi suatu akad ataupun tidak, juga tidak berkaitan apakah menghasilkan manfaat atau justru keburukan bagi siapapun, dan makna tersirat dari kata *al-jazā* pada ayat ini adalah balasan bagi siapa saja yang membersihkan jiwanya dari kotoran kekufuran, kemaksiatan, dengan cara meningkatkan keimanan dan amal shaleh dan ini lah



pengertian balasan dari Allah *Ta'ala* yang dimaksud Ismail Haqqi balasan yang kekal dan selamanya.

9) Menjauhi segala macam hawa nafsu

Semakin mengikuti dorongan hawa nafsu semakin terpuruk dan jauh dari rahmat Allah sebagaimana pandangan Ismail Haqqi jangan pernah sekali-kali mendekati perbuatan *al-fawāhisy* (dosa yang melibatkan manusia), seperti berzina dan dosa lainnya, menurut Ismail Haqqi bahwa dilarangnya segala macam perbuatan yang mendorong terjadinya perbuatan *al-fawāhisy*. Dan apa saja dosa yang dilakukan baik nampak maupun yang tersembunyi ketika melakukannya seperti kebiasaan pelaku maksiat pada umunya akan menimbulkan efek yang sangat dahsyat seperti kerusakan moral.

10) Mengenali kadar diri sendiri

Tidak akan sampai maqam ma'rifatullah sampai ia mengenali jiwanya sendiri dengan mensucikan jiwanya dari berbagai macam kotoran dan debu-debu kemaksiatan karena setiap potensi tersebut apabila dirangsang kemungkinan besar akan muncul dan dominan, bagaikan biji tanaman yang ditabur diatas ladang, maka tidak akan semua biji tersebut tumbuh adakalanya terhalangi atau membusuk, begitupun dengan sifat manusia yang potensinya bisa muncul tergantung rangsangannya.

11) Hati-hati tertipu dengan amal pribadi

Penyebab terperosok kedalam lubang kemaksiatan menurut pandangan Ismail Haqqi adalah dengan memuji amal sendiri dan merendahkan amal perbuatan orang lain semakin seorang hamba menjauhi kemaksiatan baik berupa perkara yang wajib atau terjerumus dalam lubang dosa maka diperlukan ketekunan dan mujahadah yang kuat untuk melaksanakannya, dan menjadikan perbuatan tersebut sebagai syiar kehidupannya, karena bagi orang yang menjauhi maksiat namun dalam kesempatan lain orang tersebut kembali lagi melakukan maksiat yang sama, maka ia tidak pantas untuk mendapatkan kebaikan, bahkan dosanya jauh lebih besar, apalagi dosa tersebut tergolong dosa-dosa besar maka balasannya disisi Allah lebih besar dibandingkan orang yang terjerumus dalam kubangan dosa-dosa kecil, seperti dosa syirik, zina, membunuh, maka ini kategori dosa yang besar. disebut dengan fahisyah.

12) Mempelajari hukum-hukum syar'i

Membaca al-qur'an dan mempelajari hukum-hukum syar'i menjadi penyebab utama



sucinyajiwa seorang hamba dari dosa bahwa agar diketahui oleh orang-orang yang berilmu, Allah menurunkan hukum-hukum didalam al-qurān padanya terdapat kebenaran yang datangnya dari Allah.

13) Takhliyyah sebelum tahliyah

Takhliyyah sebelum *tahliyyah* sebagai sarana menghadirkan rasa takut kepada Allah Ismail Haqqi menggaris bawahi bahwa cahaya iman hanya akan menerangi hati yang senantiasa dibersihkan dari sifat-sifat penyaki hati, juga kegelapan yang menyelimutinya, secara otomatis cahaya tersebut akan melunakan hati untuk selalu berdzikir kepada Allah, dan senantiasa merasakan rindu untuk selalu mengingatNya, ini dicirikan bagi siapa saja yang baru mulai membersihkan jiwannya, namun bagi yang sudah membiasakannya akan merasakan ketenangan dalam dzikir tersebut.

14) Bersikap adil

Maksud bersikap adil disini adalah bersikap sama dalam membimbing peserta didik dengantidak memilah-memilih peserta didik dalam mengajar, hal tersebut seperti yang di sampaikan oleh As-Sa'di [w. 1376 H] bahwa ketika menghadapi peserta didik seorang guru harus bersikap sama kepada siapapun dan sama dalam melayani muridnya, namun disaat seorang guru telah berusaha membimbing murid tersebut kemudian didapatinya murid tersebut acuh tak acuh bimbinglah semampunya, namun disaat mana yang harus didahulukan mengajar kepada para tokoh-tokoh terpandang dimasyarakat atau orang biasa dalam status sosial maka dahulukan siswa yang merasa butuh ilmu, sehingga dengan ilmu tersebut orang yang diajak akan menambah rasa ketakutan kepada Allah.

15) Tazkiyah an-nafs merupakan jalan kebaikan dunia akhirat

Mensucikan jiwa adalah jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat hal tersebut dipandangoleh Ismail Haqqi bahwa beruntung orang yang selalu mensucikan jiwanya, ayat ini sebagai penegasan bahwa apa yang di janjikan berupa kemenangan dan sampainya apa yang diharapkan itusemua adalah urusan duniawi.

16) Mengikuti Nabi

Mengikuti nabi adalah langkah membuka '*ain al-baṣīrah* dengan sempurna, sebagaimana Ismail haqqi menegaskan bahwa *baṣīrah* menuntun seorang hamba kepada apa yang ditujunya agar menjadi hamba yang dekat dengan Allah, apabila *baṣīrah* tersebut bersemayam didalam relung jiwa maka bisa dipastikan hamba



tersebut akan selalu terbimbing berbanding terbalik dengan hati yang tertutup cahaya. Dan ini merupakan asset yang sangat berharga yang dimiliki seorang hamba.

17) Setiap jiwa akan berkumpul dengan jiwa yang sama

Dengan memperbanyak dzikir dan melaksanakan ibadah seketika hati akan menjadi tenang, ketika ia telah sampai kepada *maqam mutmainnah* disebabkan dzikirnya ia naik menjadi hamba yang menduduki *maqām at-talwīn* (tenang, aman) untuk kembali kepada tabi'at *basyariah*, dan siapa saja yang menduduki maqam tinggi ia suci dari keterjatuhan kepada maqam *an-nafs al-amārah*, dan pengertian *an-nafs al-mutmainnah* seperti yang di sampaikan Ismail Haqqi adalah jiwa yang diterangi cahaya hati sampai keluar dari sifat-sifat buruk dengan akhlak yang terpuji.

C. Kontribusi konsep tazkiyyah an-nafs dalam tafsir sufi rūh al-bayān terhadap pengembangan model pembelajaran PAI

Bagan C.1



1) Menanamkan niat belajar

Niat yang benar sangat penting dalam mencari ilmu, karena merupakan kunci keberhasilan usaha, termasuk dalam pendidikan (Mukit et al., 2023).

2) Menanamkan cinta terhadap Al-Qur'an

Cinta pada Al-Qur'an dapat ditumbuhkan melalui kebiasaan berinteraksi seperti membaca, mendengarkan, mempelajari, mengajarkan, menghafal, dan mengamalkan isinya. Pendekatan ini membangun kecintaan dan kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an (Amelia & Siti Maryam Ulfa, 2024).

3) Menanamkan sikap sabar



Sabar adalah kemampuan menahan diri dalam ketaatan dan menghadapi cobaan. Guru perlu menanamkan sikap ini agar siswa mampu menghadapi berbagai kesulitan hidup (Miskahuddin, 2020).

4) Menanamkan sikap zuhud

Zuhud berarti menjauhkan diri dari kecintaan duniawi yang berlebihan, tanpa meninggalkan tanggung jawab duniawi. Siswa diajarkan untuk tidak pelit dan tetap ingat kepada Allah (Ibrahim, 2020).

5) Menghindari riyā, ujub, dan sum'ah

Riyā adalah perbuatan pamer untuk mendapat pengakuan manusia, termasuk dalam ibadah, yang digolongkan sebagai syirik kecil (Al-Jazairi, 1998).

6) Menanamkan sikap bermuhasabah

Muhasabah melibatkan evaluasi diri atas amal dan niat untuk persiapan hari akhir. Ini membantu siswa lebih sadar akan tanggung jawabnya kepada Allah (Al-Jazairi, 1998).

7) Menanamkan cinta sedekah

Sedekah melatih siswa untuk bersyukur, berbagi, hidup sederhana, dan tidak boros. Sedekah juga membuka pintu rezeki, menghapus dosa, dan menguatkan hubungan sosial (Sami & Nafik HR, 2015).

8) Menanamkan kesadaran beribadah

Kesadaran beribadah ditingkatkan melalui pembiasaan praktik ibadah, teladan yang baik, dan kolaborasi antara lembaga pendidikan dan orang tua (Octaviana et al., 2023).

9) Menjauhi sifat takabur

Kesombongan merusak kepribadian, terlihat dalam tindakan meremehkan orang lain berdasarkan status, kekayaan, atau kecantikan. Guru perlu menanamkan ketawadhuhan pada siswa agar lebih bertakwa (Solihin et al., 2020).

KESIMPULAN

Konsep *tazkiyyah an-nafs* menurut Ismail Haqqi adalah proses memurnikan jiwa dari berbagai macam akhlak mardūdah, memurnikan seluruh anggota tubuh dari segala macam penyimpangan dan najis baik bersifat *zahir* atau *khafi*, dan memurnikan rahasia diri dari selain pandangan Allah. Dengan melalui tahapan-tahapan yang dapat dijangkau agar *an-nafs*



tetap murni dan bersih, seperti bertaubat kepada Allah menyesali atas dosa yang telah dilakukan dan bertekad untuk tidak mengulangi dosa yang sama dikemudian hari. Merasa diawasi dan diperhatikan setiap saat, bahwa Allah mengetahui segala sesuatu tentang kita termasuk pikiran kita yang terdalam. Menghisab diri upaya untuk mempersiapkan dan mengantisipasi hari kebangkitan, menghitugkedudukan diri dihadapan Allah menanyakan pada diri, amal apa yang sudah sudah dilaksanakan dan menjadi bekal kelak diakhirat. Mujahadah mengeluarkan diri dari hawa nafsu yang terpuruk menuju *an-nafs al-muṭmainnah* dengan senantiasa menjaga seluruh ibadah wajib dan ibadah sunnah. Menghindari dari berbagai macam penyebab kotornya *an-nafs* seperti syirik, riya, zalim, hasad, danseluruh penyakit hati lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jazairi, A. J. (1998). Minhajul Muslim (6th ed.). Maktabah al-Ulum wa al-Hikam. Al-Kutsari, M. Z. (2008). Maqaalaat Al-Kautsari (1st ed.). Maktabah At-Taufiqiyyah.
- Al-Nahlawi, A. (2010). Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ashalibuha (1st ed., p. 240). Darul Fikr al-Muashirah.
- Al Manaanu, Y., Halim, F., Fadillah, N. H., & Jiatrahman, F. (2021). Pendidikan Jiwa Prespektif Ibn Qayyim Al Jauziyyah: Kritik Terhadap Pendidikan Jiwa di Barat. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 21(1), 165–182. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8283>.
- Amelia, & Siti Maryam Ulfa. (2024). Pembelajaran Tahfidz Alqur'an Dalam Penanaman Karakter Islami. Cemara Education and Science, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.62145/ces.v2i1.67>
- Ansori, M. R., & Abdurrahmansyah, A. (2023). Kontribusi Pemikiran Sufistik Syekh Abu Hasan Asy Syadzily Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter Di Indonesia. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(5), 1620–1631.
- Arroisi, J., Mukharom, R. A., & Amin, M. 'Izzatul. (2021). Sufistic Phsycoteraphy; Telaah Metode xx Psikoterapi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 21(2), 253–278. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9884>
- Azizah, M., & Fauzi, F. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pembaruan Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra). Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11(03), 759. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2559>
- Hapsari, L. S., & Rahman, I. K. (2022). Implementation of Tazkiyah Al-Nafs Based Islamic



-
- Education for Elderly to Achieve Nafs Al-Muthmainnah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 189–201. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i2.588>
- Ibrahim, M. (2020). Rekonstruksi Tazkiyah al-Nafs Menurut Abu Hasan al-Nadwi. *At-Ta'fikir*, 13(1), 50–79. <https://doi.org/10.32505/at.v13i1.1570>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of Traching* (edisi kedelapan) model-model pengajaran (8th ed., p. 637). Pusaka Pelajar.
- Miskahuddin, M. (2020). Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17(2), 196. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9182>
- Mukit, A., Budianto, A. A., Sumo, M., & Nasrullah, N. (2023). Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Studi Analisis Penguatan Peran Perguruan Tinggi Islam di Era Disrupsi. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 16(02), 102–117. <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6211>
- Mukti, A., Nahar, S., & Baihaqi, M. (2022). Model Penanaman Akhlak Santri Melalui Panca Jiwa Di Pondok Pesantren Modern Sumatera Utara. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, XI(1), 1183–1202. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2980>
- Muttaqin, M. Z., & Ali, P. Y. (2015). *M Zaenal Mutrtaqin_Corak Tafsir Sufistik* (1).
- Octaviana, D. R., Fadlilah, K., Ramadhani, R. A., & Ponorogo, I. (2023). E-ISSN : 2986-3945 xxiii Peningkatan Kesadaran Beribadah Peserta Didik melalui Pembelajaran Ibadah Amaliyah dan Ibadah Qauliyah di Lembaga Bimbingan Masuk Gontor IKPM Magetan kecil . Karena ketika anak kecil melaksanakan satu ibadah , secara tidak disadari ,
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Sami, A., & Nafik HR, M. (2015). Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus: Testimoni 4 Pengusaha Muslim di Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 1(3), 205. <https://doi.org/10.20473/vol1iss20143 pp 205-220>.
- Solihin, A. T., Abdussalam, A., & Surahman, C. (2020). Takabur Dalam Alqur'an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 2020.
- Syahidin. (2019). *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah* (2nd ed.). UPI PRESS.
- Syahidin. (2020). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM* (A. M. Nasih (ed.); 1st ed., p. 240). UPI PRESS.